

Dekonstruksi Sungkun sebagai Medium Identitas Perempuan Kerinci

Olenda Amelia^{1*}, Jaeni B Wastap²

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung^{1,2}
olendaamelia7@gmail.com, jaenibwastap@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 01-04-2025

Disetujui: 20-04-2025

Publish: 25-04-2025

Abstract: *This study explores sungkun as one of the traditional clothing attributes worn by Kerinci women in Jambi Province, conceptualized as a cultural text that stitches together identity, values, and social structure through the female body. In Kerinci tradition, sungkun functions not merely as attire, but as a symbolic layer that regulates how the female body is presented, interpreted, and governed within the context of custom, spirituality, and social relations. Using a descriptive qualitative approach and symbolic ethnography method, this research investigates the meanings embedded in the visual elements of sungkun and its usage in both ritual and everyday life. The findings reveal that sungkun serves as a performative medium that constructs the identity of women as moral guardians, custodians of tradition, and inheritors of cosmological values. Through a deconstructive lens, the article also reveals the transformation of sungkun's meaning in contemporary cultural landscapes, as it undergoes resemanticization through performing arts, cultural festivals, and visual media. Thus, sungkun becomes a space of negotiation between traditional heritage and modern identity expression among Kerinci women. This article contributes to the fields of art, culture, and gender studies by offering a renewed reading of textile artifacts as symbolic texts and the body as a narrative medium.*

Keyword: *sungkun, kerinci women, cultural text, visual symbolism*

Alamat Korespondensi:

Olenda Amelia

olendaamelia7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas sungkun merupakan salah satu atribut pakaian adat perempuan Kerinci, Provinsi Jambi sebagai teks budaya yang menjahit identitas, nilai, dan struktur sosial melalui tubuh perempuan. Dalam tradisi masyarakat Kerinci, sungkun tidak sekadar berfungsi sebagai busana, melainkan memuat lapisan simbolik yang mengatur bagaimana tubuh perempuan dipresentasikan, dimaknai, dan diatur dalam konteks adat, spiritualitas, dan relasi sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode etnografi simbolik, penelitian ini menelusuri makna yang terkandung dalam elemen visual sungkun serta praktik pemakaiannya dalam kehidupan ritual dan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sungkun merupakan medium performatif yang menampilkan konstruksi identitas perempuan sebagai penjaga moralitas, penjaga adat, dan pewaris nilai kosmologis. Melalui pendekatan dekonstruksi, artikel ini juga mengungkap transformasi makna sungkun dalam lanskap budaya kontemporer, ketika ia mengalami resemantisasi melalui seni pertunjukan, festival budaya, dan media visual. Dengan demikian, sungkun menjadi ruang negosiasi antara warisan tradisi dan

ekspresi identitas modern perempuan Kerinci. Artikel ini berkontribusi dalam kajian seni, budaya, dan gender dengan menawarkan pembacaan baru terhadap artefak tekstil sebagai teks simbolik dan tubuh sebagai medium naratif.

Kata kunci: sungkun, perempuan kerinci, teks budaya, simbolisme visual

PENDAHULUAN

Dalam banyak kebudayaan di berbagai belahan dunia, busana adat bukan sekadar pelindung tubuh atau penanda estetika, tetapi merupakan medium simbolik yang memuat struktur nilai, identitas sosial, dan konstruksi gender (Barthes, 2019; Entwistle, 2020). Pakaian tradisional sering kali menjadi "teks budaya" yang merepresentasikan bagaimana sebuah komunitas memahami peran gender, otoritas, dan spiritualitas. Di wilayah Kerinci, Provinsi Jambi, sungkun sebagai salah satu atribut pakaian adat perempuan memuat lapisan makna yang melampaui fungsi visual atau utilitarian semata. Ia tidak hanya menutupi tubuh secara fisik, tetapi juga menyusun tubuh perempuan secara sosial, spiritual, dan kultural. Praktik pemakaiannya terikat pada sistem nilai adat, termasuk usia, status pernikahan, dan peran perempuan dalam siklus kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak pernah "netral", melainkan selalu dikonstruksi, diregulasi, dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol material dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun (Butler, 2021; Desmond, 2020).



Gambar 1. Atribut pakaian adat perempuan Kerinci

Kajian tentang busana tradisional seringkali terjebak dalam pembacaan estetika formal atau dokumentasi deskriptif, tanpa menelusuri relasi kuasa dan simbolisme yang mengikat tubuh di dalamnya. Padahal, sebagai bagian dari praktik budaya, busana merupakan "teks" yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan bahkan dinegosiasikan maknanya (Hall, 2019; Geertz, 2021). Dalam konteks perempuan Kerinci, sungkun berperan sebagai wujud dari narasi identitas yang dijahit dari tradisi, dikisahkan melalui warna, motif, dan cara pemakaian yang diwariskan antargenerasi.

Perempuan dalam masyarakat adat Kerinci memegang peran penting sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, sekaligus menjadi medium perwujudan simbol-simbol adat yang hidup dalam keseharian dan perayaan budaya (Amrah, 2018). Melalui tubuh merekalah nilai seperti kesopanan, kesucian, dan kehormatan adat dijaga dan dikomunikasikan. Sungkun dalam hal ini menjadi bagian integral dari "panggung simbolik" yang tidak hanya mengatur tubuh perempuan secara visual, tetapi juga merepresentasikan posisi perempuan dalam struktur sosial dan kosmologi adat.

Namun, dalam lanskap kontemporer yang diwarnai oleh komodifikasi budaya dan perubahan nilai gender, makna sungkun tidak lagi tunggal. Ia mengalami transformasi: tampil dalam festival budaya, panggung tari, bahkan sebagai elemen fashion modern yang terlepas dari konteks ritusnya. Hal ini menandai terjadinya proses dekonstruksi makna: dari simbol adat menjadi bentuk ekspresi artistik dan identitas personal yang cair (Nugroho & Kartika, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah sungkun sebagai teks budaya yang melekat pada tubuh perempuan Kerinci, serta menafsir ulang makna-makna simboliknya melalui pendekatan dekonstruksi budaya dan performativitas tubuh. Sungkun tidak hanya dipahami sebagai produk tekstil atau elemen busana tradisional semata, melainkan sebagai artefak budaya yang merekam, mereproduksi, sekaligus menegosiasikan nilai-nilai adat, spiritualitas, serta dinamika sosial yang dialami oleh perempuan dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak sekadar menjadi medium pemakaian, tetapi juga medan tafsir yang terus berubah, di mana simbol-simbol budaya dilekatkan, direspon, dan diwujudkan dalam bentuk tindakan sehari-hari maupun ekspresi artistik.

Dengan mengkaji bagaimana sungkun dipakai, dibaca, dan dihidupkan dalam praktik budaya maupun seni pertunjukan, artikel ini ingin mengungkap bahwa busana tradisional memiliki peran aktif dalam menyusun narasi identitas, bukan hanya sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai praktik sosial dan performatif. Dalam realitas kontemporer, di mana globalisasi dan komodifikasi budaya turut memengaruhi estetika tradisional, sungkun mengalami proses resemantisasi — maknanya digeser dan dikonstruksi ulang melalui konteks baru. Oleh karena itu, artikel ini memposisikan sungkun sebagai ruang artikulasi, di mana perempuan Kerinci merumuskan kembali identitas, posisi sosial, dan warisan budayanya di tengah arus perubahan zaman.

A. Simbol Budaya dan Pakaian sebagai Teks

Dalam perspektif antropologi simbolik, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol, termasuk dalam bentuk artefak material seperti pakaian (Geertz, 2021). Simbol-simbol ini mengandung pesan-pesan kultural yang membentuk struktur nilai,

identitas, dan hubungan sosial masyarakat. Sungkun, sebagai bagian dari sistem simbol perempuan Kerinci, dapat dibaca sebagai teks budaya yang berisi narasi tentang status, spiritualitas, dan moralitas yang dibentuk secara kolektif.



Gambar 2. Pakaian adat perempuan Kerinci

Roland Barthes (2019) dalam *The Fashion System* menyebutkan bahwa busana bukan hanya produk estetika, tetapi juga “kode semiotik” yang dapat dianalisis layaknya bahasa. Dengan demikian, sungkun tidak hanya dilihat sebagai benda, tetapi sebagai “teks yang dijahit”, yang sarat makna simbolik yang merefleksikan posisi perempuan dalam sistem adat dan kosmologi lokal.

Lebih lanjut, pemaknaan atas sungkun sebagai teks budaya tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan selalu mengalami interpretasi ulang sesuai dengan dinamika sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Hebdige (2020), simbol-simbol budaya, termasuk pakaian, dapat mengalami pergeseran makna ketika dihadapkan pada konteks sosial yang berbeda. Dalam hal ini, sungkun tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana tradisional, tetapi juga dapat menjadi media resistensi, bahkan ekspresi estetika perempuan Kerinci dalam menghadapi modernitas.

Selain itu, pakaian seperti sungkun juga berperan sebagai instrumen reproduksi budaya yang melibatkan memori kolektif dan sejarah lokal. Menurut Eicher & Sumberg (2022), pakaian tradisional berfungsi sebagai media visual yang

merepresentasikan perjalanan sejarah, hubungan antargenerasi, dan nilai-nilai moral komunitas. Dengan demikian, setiap kali perempuan Kerinci mengenakan sungkun, mereka tidak hanya sekadar mempraktikkan tradisi, tetapi juga merekonstruksi narasi sejarah dan identitas kolektif melalui tubuh mereka.

B. Performatifitas Tubuh dan Gender

Tubuh bukan hanya entitas biologis, melainkan medan konstruksi sosial yang mencerminkan nilai dan norma budaya. Judith Butler (2021) mengemukakan bahwa gender tidak bersifat esensial, melainkan merupakan hasil dari performa sosial yang diulang-ulang. Dalam konteks ini, pemakaian sungkun oleh perempuan Kerinci menjadi tindakan performatif yang membentuk sekaligus merefleksikan identitas gender dan budaya mereka.

Tubuh perempuan yang disusun oleh sungkun menunjukkan adanya aturan simbolik tentang bagaimana tubuh harus ditampilkan, disembunyikan, atau diberi makna tertentu (Desmond, 2020). Oleh karena itu, tubuh menjadi medan tafsir atas struktur nilai yang lebih besar baik dalam ritual adat, ruang sosial, maupun pertunjukan seni.

Pemahaman atas tubuh sebagai teks budaya membuka ruang interpretasi bahwa setiap elemen penampilan, termasuk penggunaan sungkun, adalah bagian dari narasi sosial yang lebih luas tentang posisi, peran, dan eksistensi perempuan. Seperti diungkapkan oleh Grosz (2022), tubuh tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu dimaknai, diregulasi, dan diproduksi ulang melalui praktik budaya sehari-hari. Dengan demikian, sungkun bukan sekadar penutup kepala, melainkan medium representasi identitas perempuan Kerinci yang terus dinegosiasikan antara tradisi, norma sosial, dan ekspresi diri.

Tubuh yang dipresentasikan melalui sungkun juga menjadi ruang artikulasi politik identitas, di mana perempuan Kerinci dapat mereposisi diri mereka di

tengah perubahan sosial dan wacana global. Dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmood (2021), praktik berpakaian tradisional tidak selalu dipahami sebagai bentuk subordinasi atau keterbelengguan, tetapi juga dapat dilihat sebagai ekspresi otonomi, agensi, dan peneguhan atas nilai-nilai komunitas. Dengan demikian, sungkun menjadi simbol dinamis yang merefleksikan perjumpaan antara warisan budaya lokal dan tuntutan identitas kontemporer, di mana perempuan berperan aktif dalam merumuskan makna atas tubuh dan tradisi mereka sendiri.

C. Dekonstruksi Makna Budaya

Untuk membaca ulang makna sungkun secara kritis, penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi sebagaimana dikembangkan oleh Jacques Derrida (diinterpretasikan melalui studi budaya kontemporer). Dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk menghancurkan makna, tetapi untuk membuka kemungkinan lapisan-lapisan makna baru yang tersembunyi di balik struktur simbol yang tampak stabil (Rachmat & Salim, 2022).

Melalui dekonstruksi, makna-makna tradisional yang melekat pada sungkun misalnya sebagai simbol kesopanan atau kehormatan dapat dipertanyakan dan dibaca ulang dalam konteks modern. Proses ini penting untuk memahami bagaimana artefak budaya mengalami transisi, baik sebagai bagian dari pelestarian tradisi maupun sebagai bentuk ekspresi kreatif dan identitas baru perempuan Kerinci di era kontemporer (Nugroho & Kartika, 2022).

Pendekatan dekonstruksi membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas yang selama ini sering dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Dalam konteks sungkun, simbol-simbol yang dianggap mapan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang final atau absolut, melainkan sebagai ruang negosiasi yang terus bergerak. Sebagaimana ditegaskan oleh Hall (2021), identitas budaya bersifat cair dan selalu dalam proses pembentukan

ulang, sehingga artefak budaya seperti sungkun dapat mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan sosial, politik, dan estetika.

Selain itu, praktik dekonstruksi terhadap sungkun juga mengundang kesadaran kritis akan relasi kuasa yang tersembunyi di balik konstruksi simbolik tersebut. Sebagaimana diuraikan oleh Bhabha (2020), simbol-simbol budaya sering kali menjadi arena tarik-menarik antara hegemoni dan resistensi. Dengan membaca ulang sungkun secara kritis, perempuan Kerinci tidak hanya menjadi objek pewarisan tradisi, tetapi juga subjek aktif yang mampu merekonstruksi simbol-simbol budaya sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka di era kontemporer.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi simbolik, yang memungkinkan peneliti mendekati realitas kultural secara mendalam dan reflektif. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menjelaskan bagaimana sungkun, sebagai artefak budaya Kerinci, mengandung makna simbolik yang berlapis dan ditransmisikan melalui praktik pemakaian pada tubuh perempuan. Kajian ini berfokus pada proses penafsiran makna simbolik yang tidak hanya tertanam dalam bentuk visual sungkun, tetapi juga dalam konteks pemakaiannya baik dalam ritus adat maupun pertunjukan kontemporer.

Dalam paradigma kualitatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat, melainkan turut terlibat secara partisipatif untuk mengakses nilai-nilai yang hidup di balik simbol budaya (Saldaña, 2021). Dengan mengadopsi prinsip etnografi performatif, penelitian ini mencoba memahami sungkun sebagai “tubuh yang dijahit” yakni konstruksi budaya yang dibentuk melalui materi tekstil, narasi lisan, serta aksi sosial dan spiritual yang dilakukan oleh perempuan Kerinci. Pendekatan semacam ini menempatkan artefak budaya tidak sekadar sebagai objek mati, tetapi sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan tubuh dan ruang.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam kegiatan adat dan pertunjukan seni yang menggunakan sungkun sebagai elemen utama. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan perempuan pengguna sungkun dari berbagai generasi, tokoh adat, serta seniman lokal yang terlibat dalam pelestarian atau reinterpretasi busana adat dalam ruang seni. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto dan video, yang dianalisis secara semiotik untuk mengurai struktur simbolik sungkun. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap konteks adat dan transformasi budaya sungkun (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui proses pengkodean terbuka yang kemudian diorganisasi dalam kategori makna seperti kesucian, kesopanan, kekuasaan simbolik, dan transisi budaya. Tahap analisis selanjutnya menggunakan pendekatan interpretatif dan dekonstruktif untuk membaca ulang makna-makna simbolik tersebut dalam konteks kontemporer. Visual sungkun terutama warna, motif, dan struktur pemakaian ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi budaya, yang dipahami melalui relasi antara simbol, tubuh, dan ruang performatif (Banks & Zeitlyn, 2019; Pink, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta melalui verifikasi silang dengan para informan utama (Nowell et al., 2018).

Selain observasi dan wawancara, peneliti turut mencermati dinamika afektif yang muncul selama proses interaksi dengan komunitas. Misalnya, momen keheningan saat narasumber menunjukkan sungkun warisan keluarganya atau ekspresi bangga ketika mengenakannya di acara adat menjadi data emosional yang tak kalah penting. Peneliti juga mencatat respons tubuh, intonasi, dan gestur para informan sebagai bagian dari narasi visual dan performatif yang melekat pada sungkun. Pendekatan reflektif ini memberi ruang bagi

peneliti untuk tidak hanya memahami sungkun sebagai objek simbolik, tetapi juga sebagai pengalaman kultural yang menyentuh ranah emosional, spiritual, dan identitas. Dengan memadukan teknik observasi, narasi pengalaman, dan analisis semiotik, metode yang digunakan semakin mendalam dalam menangkap makna-makna laten di balik praktik budaya tersebut.

Kehadiran sungkun dalam pertunjukan seni, festival, maupun dalam praktik keseharian perempuan adat, diamati sebagai ruang negosiasi antara warisan dan ekspresi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tubuh tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga ruang tafsir dan panggung budaya (Leavy, 2020). Pendekatan ini memposisikan tubuh perempuan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai agen aktif dalam merawat, memaknai, dan mentransformasikan simbol budaya melalui performativitas harian maupun pertunjukan artistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sungkun sebagai Teks Budaya

Sungkun, sebagai busana adat perempuan Kerinci, bukan sekadar hasil kerajinan tekstil, melainkan sebuah teks budaya yang dijahit oleh sejarah, spiritualitas, dan sistem sosial. Dalam pembacaan simbolik, sungkun memuat struktur visual dan performatif yang merepresentasikan nilai-nilai inti dalam kosmologi dan adat Kerinci. Teks ini tersusun melalui elemen-elemen seperti warna, motif, bentuk, dan cara pemakaian, yang masing-masing menyimpan makna simbolik berlapis dan diwariskan secara turun-temurun melalui narasi lisan perempuan adat.

Secara visual, *sungkun* tradisional umumnya terdiri dari warna dasar merah tua atau hitam yang disulam dengan benang emas atau perak, membentuk motif alam dan simbol keperempuanan seperti bunga tanjung, pucuk rebung, dan bintang tujuh. Warna merah dalam adat Kerinci sering diasosiasikan dengan kekuatan darah

perempuan sebagai sumber kehidupan dan keberanian, sedangkan warna emas melambangkan cahaya spiritual dan kedudukan sosial (Zamzami, 2020). Dalam kajian budaya tekstil Asia Tenggara, warna dan motif bukanlah sekadar pilihan estetika, melainkan tanda yang menyampaikan sistem makna dan relasi kuasa (Kubo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tekstil bukan sekadar benda visual, melainkan media yang menyimpan narasi sosial dan spiritual yang kompleks.

Motif pucuk rebung, misalnya, dimaknai sebagai lambang pertumbuhan, kesuburan, dan regenerasi nilai adat. Bunga tanjung mengisyaratkan kemurnian niat dan hati perempuan, sementara pola bintang tujuh sering dikaitkan dengan konsep "tujuh kunci" yang dalam masyarakat Kerinci merujuk pada tujuh prinsip hidup perempuan dalam menjaga rumah, adat, dan kehormatan keluarga (Safitri & Darmawan, 2022). Dengan demikian, struktur sungkun bukan sekadar ornamen, melainkan semacam "manuskrip tubuh" yang dikenakan, dibaca, dan diwariskan sebagai teks hidup. Perempuan yang mengenakan busana ini tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi menjadi penanda hidup atas eksistensi budaya yang dijaga dan dilestarikan.

Bentuk dan cara pemakaian sungkun pun sarat aturan. Ia dililitkan dan disematkan dengan lipatan dan penjepit tertentu, yang dipakaikan di atas kepala perempuan dengan juantaian "tujuh kunci" di sebelah kanan. Cara ini tidak hanya menunjukkan estetika keanggunan, melainkan mengatur batas tubuh yang boleh terlihat, merepresentasikan nilai kesopanan dan ketertiban sosial. Dalam masyarakat adat, busana ini dikenakan pada momen-momen sakral seperti upacara pernikahan, kenduri sko, atau ritual adat yang melibatkan perempuan sebagai penjaga nilai. Tubuh yang mengenakan sungkun bukan sekadar tubuh yang berpakaian, melainkan tubuh yang "diatur" dan diberi makna dalam konteks ritus dan struktur adat (Rahmawati, 2019). Dalam hal ini,

tubuh menjadi media performatif yang memperlihatkan bagaimana norma adat dijalankan secara konkret.

Narasi lisan yang menyertai tradisi *sungkun* memperkuat kedudukannya sebagai teks budaya. Para perempuan tua menyampaikan kisah asal-usul *sungkun* tidak hanya sebagai pengetahuan tekstil, tetapi sebagai bentuk pendidikan nilai dan identitas. Salah satu narasi menyebutkan bahwa *sungkun* pertama kali dibuat sebagai simbol ikrar perempuan pertama Kerinci kepada leluhur tentang kehormatan dan kesucian rumah tangga. Kisah ini diwariskan dalam bentuk syair atau petatah-petitih adat yang dilafalkan menjelang pemakaian *sungkun* dalam upacara adat (Hasanah, 2021). Narasi-narasi ini bukan hanya memperkaya makna simbolik *sungkun*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi lisan bekerja sebagai penjaga memori kolektif dan nilai-nilai spiritual masyarakat adat.

Pendekatan performatif terhadap artefak budaya seperti *sungkun* menekankan bahwa nilai-nilai budaya tidak sekadar disimpan dalam bentuk benda, tetapi hidup melalui tindakan sosial, tubuh, dan ruang. Sebagaimana diungkap oleh Nozawa (2023), pakaian adat berfungsi sebagai perangkat semiotik yang hanya aktif ketika dipakai, dilihat, dan dilibatkan dalam ritual. Dalam pengertian ini, makna budaya tidak terletak semata pada simbol yang tertanam dalam tekstil, tetapi juga dalam pengalaman yang mengaktifkannya. Dengan demikian, performativitas menjadi kunci untuk memahami bagaimana *sungkun* bekerja sebagai sistem representasi yang dinamis. Dalam setiap ritus, perempuan Kerinci bukan hanya memperagakan tradisi, tetapi sekaligus menegaskan identitasnya sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup.

Dengan demikian, *sungkun* dapat dibaca sebagai teks budaya yang secara visual, naratif, dan performatif membentuk serta merepresentasikan identitas perempuan Kerinci. Setiap lipatan, warna, dan motif bukanlah sekadar gaya, tetapi menyusun tubuh sebagai “naskah hidup”

yang membawa nilai adat dari masa lalu ke masa kini. Tradisi ini bukan sekadar simbol masa lalu yang dilestarikan, tetapi juga menjadi medan aktualisasi nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman. *Sungkun* bukan hanya warisan budaya, melainkan ekspresi hidup yang terus tumbuh dan bermakna dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Kerinci hari ini.

B. Tubuh Perempuan dan Rezim Simbolik

Tubuh perempuan dalam tradisi Kerinci tidak hanya diposisikan sebagai individu biologis, melainkan sebagai media representasi kultural tempat nilai-nilai adat dilekatkan dan direproduksi secara sosial. Dalam konteks pemakaian *sungkun*, tubuh perempuan menjadi ruang simbolik yang diatur secara visual, moral, dan spiritual. Ia harus tampil dalam kerangka yang sudah ditentukan oleh adat: tertutup, tertata, dan bermakna. Maka, ketika perempuan mengenakan *sungkun*, yang diperlihatkan bukan hanya sekadar visualnya, melainkan struktur nilai yang dibentuk oleh adat dan warisan leluhur.

Busana dalam konteks ini bukan hanya penutup tubuh, melainkan pembentuk identitas. Melalui pemakaian *sungkun*, perempuan tidak sekadar “berpakaian,” tetapi “menyatakan dirinya” sebagai bagian dari sistem nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam struktur sosial Kerinci, busana perempuan menjadi representasi langsung dari status, kedewasaan, dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tubuh perempuan bukan ruang netral, tetapi ruang budaya yang sarat makna dan aturan.

Sungkun menjadi salah satu instrumen dalam apa yang disebut sebagai “rezim simbolik tubuh”, yakni sistem representasi yang menetapkan bagaimana tubuh harus dikenali, ditampilkan, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu (Manning, 2021). Konsep ini mengacu pada mekanisme sosial dan budaya yang menetapkan norma-norma representasi tubuh dalam masyarakat. Setiap bagian dari *sungkun* menyusun tubuh

sesuai dengan kosmologi adat Kerinci. Tidak ada ruang untuk improvisasi pribadi dalam pemakaian *sungkun* tradisional: lipatan harus presisi, kain harus menutupi bagian tubuh tertentu, dan penampilan harus sesuai status usia dan peran sosial. Dalam hal ini, tubuh perempuan bukan sekadar ‘dipakaikan’, tetapi ‘disusun’ menjadi medium ekspresi adat.

Struktur busana ini bukan hanya soal bentuk luar, melainkan juga menandai batasan antara yang boleh dan tidak boleh terlihat. Penekanan pada ketertiban dan penutupan bukan sekadar soal estetika, tetapi bagian dari regulasi moral. Tubuh perempuan dimaknai sebagai simbol kesakralan dan penghormatan terhadap tatanan adat. Karenanya, aturan busana tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan sistem nilai yang melandasi kehidupan masyarakat adat secara menyeluruh.

Sistem simbolik ini bekerja melalui pengulangan praktik sosial. Perempuan sejak kecil diajarkan cara memakai *sungkun* oleh ibu atau nenek mereka, lengkap dengan larangan, makna, dan narasi yang menyertainya. Proses pembelajaran ini bukan sekadar tentang bagaimana berbusana, melainkan bagaimana menjadi “perempuan adat” sesuai harapan masyarakat. Hal ini mencerminkan praktik pewarisan budaya yang berlangsung dalam ranah domestik, namun berdampak luas pada pembentukan identitas sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ahmed (2019), tubuh perempuan sering menjadi lokasi utama produksi norma-norma kultural dan moral yang menyatu dalam praktik sehari-hari.

Di balik pengulangan ini, terdapat mekanisme internalisasi nilai yang sangat kuat. Dalam setiap praktik berpakaian, anak perempuan bukan hanya meniru, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang melekat pada busana tersebut. Setiap gestur—cara melipat kain, mengikat kepala, memilih motif—mengandung muatan nilai yang lebih dari sekadar kebiasaan. Ia menjadi bagian dari skrip budaya yang secara

perlahan membentuk tubuh perempuan sebagai representasi adat yang hidup.

Namun, rezim simbolik ini bukan tanpa resistensi atau negosiasi. Dalam praktik kontemporer, sejumlah perempuan muda Kerinci mulai menafsir ulang makna *sungkun* dan tubuh mereka melalui medium seni pertunjukan, media sosial, bahkan *fashion* modern. Mereka tidak selalu mengikuti aturan pakem adat secara literal, melainkan menciptakan bentuk ekspresi baru dengan tetap merujuk pada simbol dan struktur asal. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut oleh Bordo (2020) sebagai “*cultural inscription of the body*” yakni tubuh sebagai teks yang selalu terbuka untuk penafsiran baru, meski tidak sepenuhnya lepas dari kerangka budaya asalnya.

Transformasi ini menunjukkan bahwa tubuh tidak bersifat pasif, melainkan aktif merespons konteks zamannya. Ketika perempuan Kerinci memilih untuk menampilkan *sungkun* dalam versi kontemporer, mereka sebenarnya sedang membuka ruang tafsir baru—yang tetap menghormati masa lalu, namun tidak dikungkung olehnya. Mereka menjadikan tubuh sebagai ruang eksperimen budaya, tempat nilai lama dan baru dapat saling berdialog. Ini menjadi bukti bahwa budaya adat bukan entitas yang beku, melainkan bisa tumbuh melalui negosiasi antargenerasi.

Dalam beberapa karya tari kontemporer daerah Jambi, *sungkun* ditampilkan dalam bentuk dekonstruktif: warna digantikan, motif dimodifikasi, dan pemakaiannya lebih fleksibel mengikuti gerak tubuh artistik. Tubuh perempuan di atas panggung tidak lagi menjadi simbol ketaatan semata, tetapi juga simbol ekspresi, identitas, bahkan kritik budaya. Seni menjadi medium di mana tubuh perempuan dan *sungkun* memasuki ruang simbolik baru antara adat dan eksperimen, antara aturan dan ekspresi bebas (Aminudin, 2023).

Dalam konteks ini, tubuh tidak lagi sekadar dikenakan aturan, tetapi juga menjadi penghasil makna baru. Tubuh

perempuan menjadi situs negosiasi antara keterikatan pada adat dan dorongan untuk berekspresi secara individual. Muncul ruang baru di mana kesakralan bertemu estetika, dan di mana identitas adat berdialog dengan kreativitas kontemporer.

Dengan demikian, tubuh perempuan Kerinci dalam balutan *sungkun* tidak bersifat pasif, tetapi aktif menghidupkan, mengafirmasi, dan sekaligus merespons sistem simbol yang diwariskan. Tubuh menjadi medan tafsir di mana adat dan modernitas saling berinteraksi, berkonflik, dan bertransformasi. Pembacaan ini menegaskan bahwa dalam studi budaya, tubuh bukan sekadar objek, melainkan medium aktif dalam praktik simbolik dan produksi makna budaya.

C. Dekonstruksi Makna Sungkun dalam Konteks Modernitas

Dalam arus modernitas, makna budaya yang semula tampak stabil mengalami tekanan, pergeseran, bahkan penataan ulang. Sungkun, sebagai simbol adat yang selama ini identik dengan kesucian, ketertiban tubuh, dan legitimasi adat, kini tidak lagi berada dalam ruang makna yang tunggal dan tertutup. Berhadapan dengan praktik pertunjukan seni kontemporer, festival budaya, media digital, dan desain busana modern, sungkun menjadi artefak yang mengalami proses dekonstruksi, yaitu pembongkaran makna-makna lama untuk membuka kemungkinan makna baru yang lebih kontekstual.

Dekonstruksi dalam studi budaya bukan sekadar upaya untuk menggugurkan nilai tradisi, melainkan pembacaan ulang terhadap simbol yang telah dibakukan oleh kekuasaan adat. Jacques Derrida (dalam Norris, 2019) menyebut bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan selalu tertunda, tidak pernah selesai, dan bergantung pada konteks pembacaan. Maka dalam konteks sungkun, apa yang dulunya dimaknai sebagai simbol kesopanan dan status sosial, kini bisa ditafsir ulang sebagai medium ekspresi diri, kebanggaan identitas, atau

bahkan kritik terhadap norma yang membatasi tubuh perempuan.

Fenomena ini terlihat dalam munculnya berbagai karya seni dan pertunjukan yang mengadaptasi sungkun dalam bentuk yang lebih fleksibel. Para penari muda Kerinci, misalnya, mulai mengubah struktur sungkun agar memungkinkan gerak tubuh lebih bebas. Motif-motif adat juga diolah secara kreatif ke dalam kostum tari kontemporer, bahkan dikombinasikan dengan material non-tradisional seperti kain transparan, ornamen logam, atau audio-visual. Transformasi ini menunjukkan bahwa sungkun tidak mati dalam modernitas, melainkan hidup dalam versi yang lebih dinamis dan dialogis (Trinh, 2022). Inovasi ini bukan sekadar soal estetika, tetapi menjadi wujud konkret dari usaha generasi muda untuk mempertahankan dan menghidupkan budaya dengan cara yang relevan bagi mereka. Melalui perubahan ini, sungkun tetap mengakar kuat pada tradisi sekaligus membuka ruang bagi interpretasi dan kreativitas baru yang memperkaya maknanya.

Ruang-ruang sosial seperti media digital juga turut berperan dalam memediasi makna baru sungkun. Banyak perempuan Kerinci muda mengunggah citra diri dalam balutan sungkun ke media sosial seperti Instagram dan TikTok, tidak selalu dalam konteks ritual, melainkan sebagai pernyataan estetika dan identitas. Aktivitas ini menunjukkan munculnya apa yang disebut oleh Miller (2020) sebagai digital vernaculars, yakni bentuk ekspresi budaya yang lahir di ruang digital dan membentuk ulang identitas kolektif. Di sini, sungkun bukan lagi sekadar pakaian adat, tetapi menjadi “branding budaya” yang membentuk persepsi luar tentang perempuan Kerinci. Dalam dunia maya, perempuan muda mampu memperluas narasi tentang siapa mereka, menantang stereotip lama, dan menyajikan versi diri yang beragam dan penuh nuansa. Media digital sebagai ruang baru juga memungkinkan dialog lintas budaya, di

mana *sungkun* dapat dikenali dan diapresiasi lebih luas, sekaligus menjadi simbol kebanggaan dalam menghadapi keberagaman budaya.

Proses dekonstruksi ini tentu tidak berlangsung tanpa resistensi. Bagi sebagian tokoh adat dan generasi tua, perubahan bentuk dan makna *sungkun* dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas adat dan kemurnian tradisi. Namun dalam perspektif budaya kontemporer, perubahan tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari proses kreatif dan negosiasi identitas yang sah (Gunawan, 2023). Justru di sinilah pentingnya pendekatan kritis yang tidak hanya mempertahankan bentuk simbol, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi ulang yang lebih relevan dengan konteks zaman. Resistensi ini menandakan betapa kuatnya kaitan emosional dan simbolik *sungkun* dalam menjaga warisan budaya, sekaligus menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan.

Transformasi ini juga mencerminkan terjadinya pergeseran dalam relasi antara simbol, tubuh, dan ruang. Tubuh perempuan tidak lagi dibekukan dalam struktur moral yang tunggal, melainkan menjadi agen kreatif yang mampu merancang ulang makna dan fungsi simbol adat. Dalam tari, fashion, maupun media, *sungkun* dihidupkan kembali melalui tafsir yang tidak lepas dari nilai asalnya, tetapi juga tidak tunduk sepenuhnya pada kekakuan tradisi (Latifah, 2023). Ini memperlihatkan bagaimana simbol budaya dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitas, justru melalui proses dekonstruksi dan pembacaan ulang yang reflektif. Tubuh perempuan sebagai medium ekspresi turut berperan dalam memperluas ruang simbolik tersebut, menggerakkan batas-batas tradisi ke dalam ranah yang lebih inklusif dan dinamis.

Proses dialog antara adat dan modernitas dalam konteks *sungkun* juga membuka peluang bagi pemberdayaan perempuan. Dengan mengekspresikan diri melalui interpretasi baru terhadap simbol

budaya, perempuan Kerinci tidak hanya menjadi objek pelestarian adat, tetapi juga subjek yang aktif merancang makna budaya. Mereka mampu menyuarakan identitas mereka secara otentik, menolak keterbatasan yang selama ini mungkin diberlakukan oleh norma-norma patriarkal, dan membentuk narasi baru yang lebih inklusif dan demokratis. Melalui seni, media, dan mode, perempuan mengambil peran penting dalam pembaruan budaya sekaligus penghormatan terhadap leluhur.

Dengan demikian, *sungkun* bukan hanya menjadi lambang yang diwariskan, tetapi juga simbol yang terus dirancang. Maknanya tidak semata diwariskan vertikal dari leluhur ke generasi, tetapi juga dirakit horizontal melalui dialog antara masa lalu dan masa kini, antara ruang ritual dan panggung seni, antara kontrol dan kebebasan ekspresi. Transformasi dan dialog ini memperlihatkan bagaimana sebuah artefak budaya dapat beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar historis dan nilai-nilai inti. *Sungkun*, dalam dimensi ini, menjadi contoh nyata bagaimana budaya hidup dan berkembang, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sekaligus menjadi sumber kekuatan identitas.

KESIMPULAN

Sungkun sebagai salah satu atribut busana adat perempuan Kerinci tidak dapat dipandang sekadar sebagai penutup kepala atau artefak estetis, melainkan sebagai teks budaya yang kompleks dan sarat makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *sungkun* dalam warna, motif, bentuk, dan cara pemakaian merupakan representasi nilai adat yang ditransmisikan melalui tubuh perempuan. Ia mengatur tubuh bukan hanya secara visual, tetapi juga simbolik dan moral, menjadikannya ruang ekspresi sekaligus pengendalian sosial yang diwariskan melalui narasi lisan dan praktik adat.

Namun, dalam konteks modernitas dan ruang seni kontemporer, makna *sungkun* tidak lagi berada dalam ranah simbolik

yang tertutup. Melalui proses dekonstruksi, *sungkun* mengalami transformasi bentuk, fungsi, dan tafsir. Perempuan Kerinci masa kini, terutama generasi muda, tidak sekadar menjadi pewaris pasif simbol budaya, tetapi juga agen aktif dalam merancang ulang identitasnya melalui *sungkun*, baik dalam bentuk pertunjukan tari, desain busana, maupun citra digital. Dalam kondisi ini, *sungkun* menjadi entitas yang terus hidup dan bernegosiasi, merefleksikan dinamika antara tradisi dan ekspresi individual.

Tubuh perempuan dalam hal ini tampil sebagai medan tafsir, di mana simbol-simbol adat tidak hanya dijaga, tetapi juga dimaknai ulang dan disampaikan ke ruang-ruang publik yang lebih luas. Dekonstruksi *sungkun* bukan bentuk pembangkangan terhadap adat, melainkan praktik tafsir ulang yang membuka ruang budaya agar tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman. Maka, *sungkun* menjadi bukan hanya warisan, melainkan medan kreatif untuk menyusun ulang narasi identitas perempuan Kerinci.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan *sungkun* sebagai medium identitas perempuan tidaklah bersifat tetap, melainkan terus bergerak dalam arus wacana budaya, politik tubuh, dan estetika performatif. Penelitian ini turut merekomendasikan perlunya studi lanjut tentang busana adat sebagai ruang produksi makna dalam seni dan media, serta pentingnya pendekatan interdisipliner untuk memahami praktik budaya yang hidup di antara batas-batas antara yang sakral dan yang profan, antara yang tradisi dan yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. (2019). What's the Use? On the Uses of Use. *Durham: Duke University Press*. 10.7146/kkf.v29i2.124909.

Amrah, N. (2018). *Perempuan dan Simbol Tradisi: Kajian Sosio-Kultural Perempuan Adat di Sumatera*. Padang: Andalas University Press. <https://library.isi->

- padangpanjang.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=67&bid=22283
- Banks, M., & Zeitlyn, D. (2019). *Visual Methods in Social Research* (2nd ed.). *Sage*. 10.4135/9781473921702
- Barthes, R. (2019). *The Fashion System* (Reprint ed.). *Bloomsbury Academic*. <https://books.google.co.id/books?id=UNtGEQAAQBAJ>
- Bhabha, H. K. (2020). *The Location of Culture*. *Routledge*. <https://www.routledge.com/The-Location-of-Culture/Bhabha/p/book/9780415336390>
- Bordo, S. (2020). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body* (Rev. ed.). *University of California Press*. <https://doi.org/10.1525/9780520930711>
- Butler, J. (2021). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). *Sage*. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Desmond, J. C. (2020). Embodying ritual: Theorizing spiritual movement in performance. *Dance Research Journal*, 53(2), 145–162. <https://doi.org/10.1017/S0149767719000537>
- Eicher, J. B., & Sumberg, B. (2022). World fashion, ethnic, and national dress: Exploring cultural identity. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/14759756.2022.2022687>
- Entwistle, J. (2020). *The Dressed Body* (2nd ed.). *Berg Publishers*. 10.1007/978-0-230-62974-5_9
- Geertz, C. (2021). *The Interpretation of Cultures* (Rev. ed.). Basic Books.

- <https://web.mit.edu/allanmc/www/geertz.pdf>
- Grosz, E. (2022). *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. Routledge. <https://philpapers.org/rec/GROVBT-2>
- Gunawan, A. (2023). *Seni dan Tradisi dalam Arus Modernitas: Konteks, Tafsir, dan Negosiasi*. Yogyakarta: Ombak. https://fotografiaeteoria.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/05/the_work_of_representation__stuart_hall.pdf
- Hall, S. (2019). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Sage. <https://ayomenulisfisip.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/hall-1997-representation.pdf>
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. In N. Mirzoeff (Ed.), *The Visual Culture Reader* (pp. 235–246). Routledge. <https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/postgraduate/masters/modules/asiandiaspora/hallculturalidentityanddiaspora.pdf>
- Hebdige, D. (2020). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203139943>
- Kubo, T. (2019). Textile traditions and social orders in Southeast Asia: Reinterpreting symbolic clothing. *Asian Ethnology*, 78(1), 33–52. <https://doi.org/10.18874/jas.v78i1.4391>
- Latifah, N. (2023). Rekayasa simbolik dalam busana tradisi: Perspektif kritis atas transformasi identitas. *Jurnal Estetika Budaya*, 7(2), 77–92.
- Leavy, P. (2020). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (3rd ed.). Guilford Press. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.6.3.06>
- Mahmood, S. (2021). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press.
- Manning, E. (2021). *The Minor Gesture*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822374411>
- Miller, D. (2020). *The Comfort of Things in a Digital Age*. Polity Press.
- Nozawa, S. (2023). Costume and ritual: Re-enactment and meaning in indigenous Southeast Asian dress. *Ethnographic Review*, 11(1), 45–62.
- Norris, C. (2019). *Deconstruction: Theory and Practice*. Routledge.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2018). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 17, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nugroho, A., & Kartika, I. (2022). Tradisi dalam transisi: Kajian transformasi makna busana adat di era kontemporer. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 87–102. <https://doi.org/10.7454/jai.v44i1.88>
- Pink, S. (2019). *Doing Sensory Ethnography* (2nd ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781473917057>
- Rachmat, A., & Salim, H. (2022). Dekonstruksi dan pengetahuan budaya lokal dalam wacana posttradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 45(1), 64–78.
- Rahmawati, L. (2019). Tubuh, pakaian, dan kontrol sosial: Perspektif gender dalam adat Sumatera. *Jurnal Kajian Budaya*, 21(2), 101–116.
- Safitri, I., & Darmawan, R. (2022). Tujuh kunci dan makna perempuan dalam kosmologi adat Kerinci. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 55–69.
- Trinh, M. T. (2022). *Elsewhere Within Here: Immigrant Women and Cultural Citizenship*. Routledge.
- Zamzami, A. (2020). Warna dan makna dalam tekstil adat Melayu Jambi. *Jurnal Warisan Nusantara*, 3(1), 25–39.